

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

a. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budaya. Istilah budaya sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* adalah akal atau pikiran sedangkan *daya* adalah sebagai usaha. Budi mewakili unsur rohani manusia, sedangkan daya mewakili unsur jasmani manusia. Dengan demikian dapat diartikan bahwa budaya adalah hasil dari budi dan daya dari manusia. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya adalah daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. (Coki Siadari. www.kumpulanpengertian.com/2021/09/pengertian-budaya-menurut-para-ahli.html, diakses pada 23 Desember 2022).

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi, definisi kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Menurut Herkovits, kebudayaan adalah sebagai suatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik (Mumtazinur, 2019 : 20-21). Menurut Kluckhohn

dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh Unsur Kebudayaan tersebut adalah (Nurmansyah, 2013: 76-81):

1) Sistem Bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi, merupakan sarana bagi manusia untuk berinteraksi atau berhubungan dalam masyarakat.

2) Sistem Pengetahuan.

Sistem pengetahuan berkaitan dengan peralatan hidup dan teknologi. Sistem pengetahuan menyangkut ide manusia yang tidak terbatas sehingga jangkauannya sangat luas.

3) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial.

Unsur kebudayaan ini berkaitan dengan cara memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial. Kekerabatan dalam hal ini berarti perkawinan. Kekerabatan mendefinisikan bahwa dalam sosial, perkawinan akan menghasilkan keturunan. Masing-masing suku bangsa memiliki sistem kekerabatan yang berbeda dalam hal adat perkawinan ataupun menetap.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.

Peralatan dibuat manusia untuk mempertahankan hidupnya. Macam-macam sistem peralatan menurut Koentjaraningrat di antaranya adalah alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, pangan, pakaian/perhiasan, tempat rumah, dan alat-alat transportasi.

5) Sistem Ekonomi/ Mata Pencaharian Hidup.

Sistem ekonomi/ mata pencarian adalah sistem yang beris cara suatu masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya. Para antropolog memusatkan kajian pada sistem ekonomi/ mata pencaharian tradisional. Karena pada sistem mata pencaharian tradisional inilah yang melekat dalam kebudayaan suatu suku bangsa. Yang termasuk sistem mata pencaharian antara lain adalah: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam dengan sistem irigasi

6) Sistem Religi (kepercayaan).

Sistem religi disini adalah sistem kepercayaan manusia terhadap penciptanya. Fungsi sistem ini untuk mengatur kehidupan manusia dengan Sang Pencipta. Contohnya adalah melalui agama. Pada komunitas tertentu memiliki sistem religi yang begitu kompleks dari bangun sampai tidur ada peraturan. Sehingga dipastikan nilai spiritual sangat mempengaruhi cara hidup mereka.

7) Kesenian

Kesenian adalah salah satu unsur budaya yang memiliki keunikan dan keindahan di dalamnya. Jenis kesenian antara lain adalah seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama dan seni lainnya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian mampu menunjukkan estetika atau keindahan kebudayaan suatu suku bangsa.

b. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1543). Suwaji Bastomi dalam bukunya yang berjudul Apresiasi Kesenian Tradisional (1988) menjelaskan, bahwa tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan. Tradisi pun teruji dalam hal tingkat efektivitas dan efisiensinya, dan selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Tradisi dapat berbentuk sikap atau tindakan dalam mengatasi persoalan, apabila efektivitas dan efisiensinya mulai rendah tradisi pun akan segera luntur dan ditinggalkan oleh pelakunya (era.id/afair/5991/tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan, diakses pada 22 Desember 2022).

Tradisi bukanlah aturan, tapi lebih ke pedoman. Dalam suatu budaya setiap keluarga akan memiliki tradisi uniknya sendiri disamping berbagi tradisi umum lainnya. Tradisi juga merupakan penyampaian informasi, kepercayaan, dan adat istiadat dari mulut ke mulut atau melalui contoh dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa instruksi tertulis. Sedangkan pendapat dari W.J.S. Poerwadarminto ini mengartikan tradisi sebagai semua hal yang bersangkutan dengan kehidupan dalam masyarakat secara berkesinambungan. Contohnya adalah budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan (Rofiana Fika Sari. www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/, diakses pada 14 November 2022)

Menurut Coomans, M, pengertian tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi budaya dalam suatu masyarakat akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Sedangkan dalam Kamus Sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat, baik yang sudah menjadi adat maupun yang diasimilasikan dengan nilai-nilai agama. Tradisi juga dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan yang bersumber dari masyarakat dimasa

lalu akan tetapi masih terjaga hingga saat ini, tidak dilupakan, dirusak atau bahkan dihancurkan. Dalam hal ini tradisi adalah peninggalan berharga dari masa lalu (Sztompka, 2007: 67).

Tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang (www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/, diakses pada 12 November 2022). Hal yang paling utama dari tradisi adalah adanya proses mengkomunikasikan tradisi, terdapat informasi yang dijaga dan dilanjutkan dari dulu hingga saat ini baik disampaikan dengan lisan maupun tulisan, dengan adanya proses mengkomunikasikan tradisi tersebut, diharapkan suatu tradisi akan tetap terjaga kelestariannya (Nasution, dkk, 2015). Tradisi bukan sekedar kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang. Akan tetapi, tradisi adalah sesuatu yang normatif dan dianggap benar. Tradisi dianggap sebagai kebaikan yang diyakini dalam masyarakat.

Fungsi tradisi menurut Sztompka (2007: 72-73) adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan kebijakan turun-temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap keyakinan, pandangan hidup, pranata dan aturan yang sudah ada.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang dapat memperkuat loyalitas terhadap komunitas, kelompok ataupun bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari ketidakpuasan, keluhan serta kekecewaan kehidupan modern.

2. Tinjauan Tentang Tradisi Megengan

a. Pengertian Megengan

Megengan adalah sebuah budaya di Daerah Jawa yang dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Sya'ban (Ruwah) untuk menandai awal masuknya Bulan Ramadan. Istilah Megengan dalam bahasa Jawa berasal dari kata megeng yang berarti menahan. Bagi umat Islam Megengan adalah sebuah budaya yang memiliki makna menahan seluruh hawa nafsunya di bulan Ramadan. Karena sebentar lagi seluruh manusia yang beragama Islam di seluruh dunia akan melaksanakan ibadah puasa di Bulan Ramadan. (*wartaindo. news/ arti-filosofi-megengan-dalam-budaya-jawa/*, diunduh pada 10 November 2022).

Megengan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum adanya agama di pulau Jawa. Megengan hanya dilaksanakan oleh orang-orang Jawa yang mempercayainya saja. Karena tidak semua masyarakat Jawa melaksanakan dan mempercayai tradisi ini.

Jadi Megengan ini hukumnya wajib untuk orang yang meyakini bahwa jika setelah melakukan Megengan hidupnya akan penuh keberuntungan dan awet muda karena tujuan Megengan adalah tetap menjalin hubungan keharmonisan, silaturahmi sesama umat ataupun umat lainnya (Safi'i, 2018: 48-49).

Kenduri sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Namun dalam Megengan, kenduri/selamatan juga dibarengi dengan kegiatan doa bersama. Sehingga Megengan merupakan salah satu wujud nyata akulturasi/ perpaduan antara budaya Jawa dengan ajaran agama Islam. “Tradisi ini ada di Pulau Jawa, hanya saja namanya yang berbeda. Bagi masyarakat Jawa Timur disebut Megengan, kalau Jawa Tengah Nyadran,” jelas K.H. Na'imul Umam. Megengan, merupakan bentuk kegiatan mendoakan keluarga dan nenek moyang yang sudah meninggal (Na'imul Umam. *kabarjombang.com/ sosial-budaya/makna-megengan-dalam-tradisi-umat-islam-jawa-sambut-ramadhan/*, diakses pada 10 November 2022).

Megengan secara lughawi (penjelasan menurut Bahasa) berarti menahan. Di dalam konteks ibadah puasa, maka yang dimaksud adalah menahan hawa nafsu selama bulan puasa. Upacara Megengan berarti menjadi penanda bahwa umat Islam akan memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terkait dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Dengan

demikian, *megeng* berarti suatu penanda bagi orang Islam untuk melaksanakan persiapan secara khusus dalam menghadapi bulan yang sangat disucikan di dalam Islam. Walisanga memang mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai simbol-simbol. Dan untuk itu maka dibuatlah tradisi untuk menandainya, yang kebanyakan adalah menggunakan media slametan meskipun namanya sangat bervariasi. (Nur Syam. nursyam.uinsby.ac.id/, diunduh 11 November 2022)

Megengan adalah upacara selamat sebelum bulan Ramadan, tradisi tersebut berupa kenduri dan saling tukar berkat makanan. Sejarah adanya Tradisi Megengan tidak diketahui secara pasti namun diduga kuat karena kreasi-kreasi yang menyangkut tradisi akulturasi antara Islam dan Jawa kerap berkaitan dengan pemikiran Sunan Kalijaga sehingga awal mula tradisi Megengan untuk menyambut bulan Ramadan diyakini dimulai oleh Sunan Kalijaga. Sejarah awal mulai dilaksanakan tradisi Megengan secara pasti memang sulit ditelusuri. Namun dugaan kuat bermula dari hasil pemikiran Sunan Kalijaga. Beliau adalah seorang wali yang terkenal memiliki kecerdasan dan kreatifitas tinggi dibidang kesenian dan kebudayaan. Sunan Kalijaga banyak memberikan terobosan dalam menyebarkan agama Islam. Produk kreatifitasnya seperti wayang kulit, aneka tembang bernuansa petuah, dan alkulturasi budaya seperti kasus makanan berkat diatas telah melekat di hati rakyat hingga kini.

Megengan merupakan hasil akulturasi budaya antara Islam dan Jawa yang berkembang di tanah Jawa. Tradisi Megengan sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-menurun, dan menjadi simbol hubungan sosial antar tetangga dan sesama umat Islam. Menurut sebuah sumber, Tradisi Megengan sudah ada sejak zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, Megengan lebih dikenal dengan istilah Ruwahan. Istilah Ruwahan berasal dari kata “ruwah” yang bermakna arwah atau roh. Bagi masyarakat Jawa, Ruwah adalah nama bulan ketujuh dalam kalender Jawa yang bersamaan dengan bulan Sya’ban pada kalender Islam. Awalnya, Ruwahan ini bertujuan untuk memberikan semacam sesajen kepada orang yang telah meninggal. Sosok Sunan Kalijaga kemudian mengubah tradisi ini, terutama mengganti namanya. Sunan Kalijaga menjadikan tradisi ini sebagai metode untuk penyebaran agama Islam kala itu. Akhirnya, lama-kelamaan tradisi tersebut berubah menjadi Megengan yang memiliki tujuan berbeda, tujuan semula untuk menyuguhkan makanan pada mereka yang telah meninggal dunia, tetapi kemudian dirubah untuk mendoakan mereka yang sudah tiada (Agung.www.wearemania.net/ngalam/jelang-ramadhan-di-malang-ada-tradisi-megengan/12163, diakses pada 11 November 2022).

b. Pelaksanaan Acara Megengan

Pada umumnya dua hal yang dilaksanakan masyarakat Jawa Timur saat Megengan, yaitu:

1) Membersihkan makam leluhur dan ziarah.

Membersihkan makam leluhur dan ziarah merupakan hal yang dianjurkan untuk dilakukan sebelum memasuki Bulan Suci Ramadan. Pada umumnya orang-orang akan terlebih dahulu mendatangi kubur atau makam leluhur. Mereka akan membersihkan makam, kemudian dilanjutkan berdoa dan menaburkan bunga.

Menyambut datangnya bulan Ramadan, masyarakat melaksanakan berbagai tradisi yang unik dan sekaligus merepresentasikan kesukacitaan mereka akan hadirnya Bulan Suci Ramadan yang penuh rahmat dan berkah ini. Berbagai kegiatan dan upacara tradisi dilaksanakan, tidak hanya untuk dinikmati oleh yang masih hidup, semisal menata dan memperindah tempat tinggal dan tempat ibadah, tetapi juga menyuguhkan “sajian lezat” bagi mereka yang sudah tiada. Seperti berdoa secara massal, dan juga ziarah kubur keluarga secara bersama dengan menabur bunga, atau lazim disebut dengan istilah “nyekar” (Abdul Wahab Saleem, ftk.unisnu.ac.id/memaknai-tradisi-nyekar, diunduh 12 November 2022).

Ziarah kubur dalam ajaran agama Islam merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk dilakukan sebagai wahana mengingat akan

kematian. Sehingga, dari sisi ritual, tradisi ziarah kubur atau “nyekar” ini merupakan hal yang sangat baik untuk dilaksanakan, di samping sebagai wahana memperkuat tali silaturahmi “lintas-alam” juga menjadi sarana mempertebal keimanan akan kehidupan setelah dunia. Tradisi ziarah kubur akan menjadi wahana mengingat kematian. Kematian adalah hal yang pasti, tetapi mati dengan tenang dan husnul khatimah bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk mendapatkan akhir hidup yang indah harus dilakukan upaya maksimal yang indah pula. Karena dalam ajaran agama, hanyalah amal perbuatan yang kita lakukan yang nanti akan kita bawa sebagai bekal menghadap-Nya, berupa amal yang tiada putus pahalanya (amal jariyah), ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang senantiasa mendoakan (Abdul Wahab Saleem, *ftk.unisnu.ac.id/memaknai-tradisi-nyekar*, diunduh 12 November 2022).

2) Selamatan atau kenduri.

Setelah ziarah kubur, kemudian melaksanakan acara selamatan atau kenduri. Acara selamatan ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan masyarakat atau mengundang masyarakat (laki-laki) untuk hadir melaksanakan kenduri Megengan. Acara kenduri ini, bisa dilaksanakan di rumah yang punya hajat, ruang terbuka, atau di masjid/musholah. Waktu pelaksanaan kenduri biasanya setelah Isya atau setelah Magrib, dan dipimpin oleh seorang kyai, pemuka

agama, atau sesepuh yang dituakan. Orang yang memimpin tersebut pandai mengucapkan doa selamat dan dalam bahasa Jawa harus bisa *ngujutne* dengan menggunakan Bahasa Jawa. Sehingga tidak semua orang bisa memimpin upacara Kenduri Megengan ini.

Awalnya Kenduri Megengan dilaksanakan di tiap-tiap rumah penduduk dengan berdoa dan makan bersama. Sekarang walaupun hampir seluruh warga desa melakukannya akan tetapi tidak berkumpul jadi satu, hanya di lingkungan-lingkungan terdekat saja. Untuk satu RT bisa menjadi 2 sampai 3 kelompok yang mengadakan Megengan ini, masalahnya kalau satu RT di jadikan satu maka akan memakan waktu terlalu lama, satu rumah rata-rata akan memerlukan waktu 15 sampai 25 menit.

Sebelum upacara selamatan di mulai akan di hidangkan di tengah-tengah ruangan makanan *uborampe* berupa buceng, sego golong, kue apem, jenang abang, jenang putih, jajan pasar, lauk pauk, kolak, ketan, pisang, dan lain-lain. Dalam Kenduri Megengan ada makanan yang tak pernah ketinggalan dihidangkan, yaitu kue apem. Istilah "apem" berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *afwan* yang artinya ampunan atau maaf. Dulu apem menjadi makanan elit kerajaan. Dan sekarang kue berbahan dasar tepung beras ini menjadi kue wajib dalam penyelenggaraan Megengan. Kue apem menjadi simbol untuk memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala perbuatan yang dilakukan selama setahun lalu.

(Na'imul Umam.kabarjombang.com/sosial-budaya/makna-megengan-dalam-tradisi-umat-islam-jawa-sambut-ramadhan/, diakses pada 11 November 2022).

Setelah semua orang yang diundang kenduri hadir, mereka duduk bersila membentuk suatu lingkaran di tengah ruangan rumah, karena rumah orang Jawa jaman dulu hampir semua berbentuk rumah limasan atau joglo yang luas di bagian ruangan tengah. Di tengah-tengah ruangan di gelar *uborampe* (perlengkapan kenduri) untuk upacara selamatan Megengan. Setelah semua *uborampe* siap di tengah-tengah ruangan, pemimpin upacara selamatan Megengan akan *ngujutne* (menyampaikan niat hajatan dan arti dari masing-masing *uborampe*) dan orang-orang yang duduk melingkar akan mengucapkan '*nggih*' dan di akhiri dengan '*Aamiin*'. Setelah *ngujutne* dilanjutkan membaca doa-doa selamat. Upacara selamatan Megengan sudah selesai dan semua *uborampe* dibagikan dengan dibungkus daun jati merata ke semua orang yang datang ke upacara selamatan Megengan. Setelah selesai di satu rumah akan berpindah ke rumah yang selanjutnya dan selanjutnya lagi sampai semua rumah yang mengadakan upacara selamatan Megengan selesai.

c. Makna Tradisi Megengan

1) Menyambut datangnya bulan Ramadan

Bulan Ramadan adalah bulan yang paling mulia di antara bulan-bulan lain. Kedatangan Bulan Ramadan membawa rahmat

dari Allah SWT untuk semua orang beriman. Kabar keberuntungan banyak tersedia di bulan ini. Kasih sayang Allah melimpah ruah dan tercurah untuk umat Islam. Pahala amal perbuatan dilipat gandakan dan bonus kebaikan tidak terhingga banyaknya. Begitu hebatnya kemuliaan Bulan Ramadan sampai Nabi menjulukinya “Syahrul ‘Adziim”, bulan yang agung. Maka umat Islam sudah sepiantasnya bergembira atas datangnya bulan ini. Semua level umat berharap belaian kasih Ramadan. Orang taat berharap datangnya Ramadan bisa meningkatkan ketaatannya. Bagi orang-orang yang sering bermaksiat mengharap tetesan ampunan sehingga bisa membawa perubahan hidup. Semakin tinggi levelnya malah semakin kuat rindunya untuk bertemu Ramadan. Dengan demikian wajar jika umat Islam menampakkan kegembiraannya menyambut kedatangan Ramadan.

Di daerah lain juga ada tradisi menyambut Bulan Ramadan seperti ini dengan nuansa yang sama hanya cara dan sebutannya berbeda. Kalimantan menyebut Mamagang. Mungguhan dari Sunda. Nyorog dari Betawi. Balimau dari masyarakat Padang. Jalur Pacu dari Riau. Meugang dari Serambi Makkah Aceh. Dugderan atau Dandangan dari Jawa Tengah. Mungkin di setiap daerah ada cara dan sebutannya tersendiri (Ahmad Fanan, *pa-kedirikab.go.id/artikel-link/680tradisi- megengan*, diunduh pada 12 November 2022).

2) Mengingatn datangnya bulan Ramadan

Acara Megengan digelar untuk mengingatkan masyarakat akan datangnya bulan Ramadan, bulan di mana seluruh umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa. Bagi umat Islam dalam menjalankan puasa bisa menahan segala bentuk perbuatan yang dapat menggugurkan ibadah puasa. Di daerah lain acara ini juga dikenal dengan istilah ‘Nyadran’ atau ‘Ruwahan’

(kominfo.magetan.go.id/menilik-makna-di-balik-tradisi-megengan-di-magetan/, diakses pada 12 November 2022).

3) Wujud rasa syukur.

Acara Megengan dilakukan oleh masyarakat adalah merupakan sebuah wujud rasa syukur karena masih dipertemukan dengan bulan Ramadan. Mereka mewujudkan sasa syukur dengan membuat simbol yaitu dengan nasi berkat atau makanan yang dibuat, kemudian dibagikan kepada orang-orang yang tinggal disekelilingnya. Berbagi makanan kepada sesama merupakan sebuah bentuk rasa syukur terhadap rejeki yang diberikan oleh Tuhan (kominfo.magetan.go.id/menilik-makna-di-balik-tradisi-

[megengan-di-magetan/](http://kominfo.magetan.go.id/menilik-makna-di-balik-tradisi-megengan-di-magetan/), diakses pada 12 November 2022).

4) Permohonan untuk mendapatkan bimbingan dan keselamatan.

Di adat Jawa sering menyelenggarakan selamatan/ kenduri. Orang Jawa mengadakan selamatan/ kenduri ketika mendapatkan sesuatu kegembiraan atau berharap untuk mendapatkan

kegembiraan. Rasa gembira menyambut tibanya bulan suci Ramadan mereka juga mengadakan selamatan. Adapun tempat pelaksanaannya ada yang di masjid, di surau ataupun di rumah. Umat Islam berkumpul dalam suasana gembira sambil berdoa mengharap keselamatan dan bimbingan dari Gusti Allah. Dengan harapan dimudahkan dan diberi kelapangan dalam menjalankan ibadah puasa Ramadan. Acaranya zikir bersama, membaca tahlil untuk para leluhur, istighasah dan istighfar bersama (pa-kedirikab.go.id/artikel-link/680-tradisi-megengan, diakses pada 12 November 2022).

5) Saling memaafkan

Uborampe makanan dari sajian berkat selain nasi dengan perangkat lauk secukupnya, tambahan yang hampir selalu ada yaitu kue apem. Adapun kue apem, berasal dari kata bahasa Arab yaitu “Afwan” yang berarti maaf (pa-kedirikab.go.id/artikel-link/680-tradisi-megengan, diakses pada 12 November 2022). Makanan atau kue apem sebagai isyarat agar umat Islam saling memaafkan.

Dalam memasuki bulan Ramadan akan lebih bagus jika sebelum meraih maghfirah ampunan Allah lebih dahulu memperoleh kemaafan dari orang sekitar. Memberi dan meminta maaf termasuk adalah tuntunan yang diajarkan dalam agama Islam. Agar ibadah mudah terlaksana dan doa cepat terkabulkan maka tidak boleh beban kesalahan dengan orang lain.

3. Masyarakat

a) Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama. Masyarakat disebut dengan “*society*” yang memiliki arti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Kata sosial berasal dari kata Bahasa Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat asal kata dalam bahasa Arabnya “*syaraka*”, memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi atau “*musyarak*” yang artinya bersama-sama. Menurut Karl Marx pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi (Prasetyo, 2020:163-175). Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan, mempunyai kesamaan wilayah, identitas, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Koentjaraningrat dalam

Sudikan (2001: 6) merumuskan, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma yang mengatur kehidupannya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama dan di tempat tersebut, anggota-anggotanya melakukan regenerasi.

b) Ciri-ciri masyarakat

Ciri-ciri masyarakat Menurut Soerjono Seakanto adalah sebagai berikut (Nurmansyah, 2013: 53): 1) Manusia yang hidup berkelompok, 2) Melahirkan kebudayaan, 3) Mengalami perubahan, 4) Manusia yang berinteraksi, 5) Terdapat kepemimpinan, 6) Adanya stratifikasi sosial (pelapisan masyarakat).

c) Unsur-unsur masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, dalam masyarakat setidaknya memiliki unsur-unsur sebagai berikut ini:

- 1) Beranggotakan minimal dua orang atau lebih.
- 2) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- 3) Berinteraksi dalam waktu yang cukup lama dan menghasilkan keturunan yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.

- 4) Membentuk sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

d) Perkembangan masyarakat

Pada perkembangannya masyarakat akhirnya menyebabkan terjadinya pengelompokan (penggolongan) atau klasifikasi tipologi masyarakat. Menurut Asmuni Syukir (1983: 78), apabila ditinjau dari peradabannya, masyarakat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu masyarakat primitif (suku terasing), masyarakat sederhana (masyarakat pedesaan), dan masyarakat maju (masyarakat kota), (Jamaludin, 2012: 23-26).

1) Masyarakat primitif (suku terasing)

Masyarakat primitif adalah kelompok masyarakat yang mempunyai bentuk peradaban atau kebudayaan yang masih asli, artinya kebudayaan yang mereka miliki tidak bercampur atau terpengaruh oleh dunia luar. Masyarakat primitif ini kebanyakan terdapat di daerah pedalaman (pegunungan atau pedesaan). Ciri-ciri masyarakat primitif, yaitu sebagai berikut:

- (a) Terasing dari dunia luar. Artinya kehidupan mereka sangat tergantung dengan alam, menerima apa adanya baik menguntungkan maupun merugikan tanpa ada usaha untuk mengatasinya.
- (b) Kebudayaan atau peradabannya berkembang lamban sekali atau statis.

- (c) Masyarakat primitif masih sulit untuk membedakan antara masalah satu dengan masalah yang lain, sehingga mencampuradukkan antara satu dan lainnya.
- (d) Rasa solidaritas yang tinggi.
- (e) Uniformitas anggota masyarakat sangat besar.
- (f) Hak milik perseorangan tidak tampak.

2) Masyarakat sederhana (masyarakat pedesaan).

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat *community* (masyarakat setempat) artinya suatu kelompok teritorial yang menyelenggarakan kegiatan hidup di suatu wilayah, yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Karakteristik masyarakat desa adalah sebagai berikut:

- (a) Mata pencahariannya bergantung pada alam, hidup sederhana, rukun, dan gotong royong.
- (b) Masyarakat religius/animisme/dinamisme. Kepatuhan masyarakat desa terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya masih sangat tinggi. Kehidupan masyarakat desa sebagian besar masih bertautan dengan adat-istiadat, aturan-aturan kuno, benda-benda gaib atau magis dan mereka tidak pernah meninggalkan ritualnya karena takut akan hal-hal buruk yang akan menyimpannya bila tidak dilaksanakan.
- (c) Mata pencaharian sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris.

3) Masyarakat maju (masyarakat kota)

Masyarakat kota sebagai *community* juga merupakan masyarakat *society*. Pada masyarakat kota, anggota-anggotanya berpisah-pisah, saling tidak kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi dengan tanpa kepemimpinan mapan. Ciri-ciri masyarakat kota adalah sebagai berikut: a) Pola interaksi berdasar pada kepentingan pekerjaan, b) Bersifat modern, c) Individualis, d) Menguasai teknologi, e) Banyak sektor industri, f) Orientasi ke masa depan, g) Sarana dan prasarana memadai.

Menurut pendapat Sir Henry Maine (seorang pakar Antropologi Hukum), masyarakat dibedakan menjadi 2 golongan utama. Yang pertama adalah masyarakat tradisional yang tidak mengalami kemajuan, dan yang kedua masyarakat modern, yaitu masyarakat progresif (Handayani & Miranti, 2016: 11-27).

1) Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih memelihara, menjaga, dan mempertahankan tradisi, adat istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Masyarakat tradisional sering diidentikkan dengan masyarakat pedesaan dan masyarakatnya cenderung hidup sederhana yakni relatif terhindar dari modernisasi.

Ciri-ciri masyarakat tradisional menurut Talcott Parsons (Aletheia Rabbani, www.sosiologi79.com/2020/05/pengertian-masyarakat-tradisional-ciri.html, diunduh pada 23 Desember 2022): a) Masyarakat yang terikat kuat dengan tradisi, b) Masyarakatnya homogen (hampir dalam segala aspek), c) Sifat pelapisan sosialnya tertutup, d) Mobilitas sulit terjadi, e) Perubahan terjadi secara lambat, e) Masyarakatnya cenderung tertutup terhadap perubahan.

2) Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju. Masyarakat modern telah mengalami pembaruan dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, serta cara berpikirnya. Sehingga mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah terbuka dengan perkembangan zaman dan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, penerimaan terhadap perubahan dilakukan dengan adanya seleksi dan penilaian-penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan, manfaat serta dampak dari masuknya budaya baru atau perubahan sosial yang terjadi (Handayani & Miranti, 2016:13).

Ciri-ciri masyarakat modern, menurut Selo Soemardjan, (1983) adalah sebagai berikut (www.duniapelajar.com/2012/09/17/ciri-ciri-masyarakat-modern/, diunduh pada 22 Desember 2022):

- a) Hubungan antara manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
- b) Hubungan-hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi, kecuali (mungkin) dalam menjaga rahasia penemuan-penemuan baru.
- c) Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu dan pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- d) Masyarakat tergolong-golong berbagai macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, keterampilan dan kejuruan.
- e) Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata.
- f) Hukum yang berlaku pada pokoknya hukum tertulis yang sangat kompleks.
- g) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembaharuan lain.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan pertama, berjudul “Makna Sesajen Dalam Tradisi Megengan Di Desa Panggungduwet”, oleh Dyah Rahayu Eka Lestari, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar terhadap adanya penggunaan sesajen yang disediakan dalam ritual Megengan di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berupa penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang proses ritual Megengan yang melibatkan keberadaan sesajen di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar dan memaknai sesajen dalam ritual Megengan. Dalam prosesi Megengan ini terdapat sesajen yang ditujukan untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal. Kemudian dilakukan pembacaan doa terhadap sesajen dengan menggunakan lafal islami. Masyarakat setempat memaknai sesajen ini sebagai bentuk sedekah untuk leluhur yang telah meninggal. Adanya proses pembakaran kemenyan dalam penyediaan sesajen dianggap sebagai ajaran Islam yang mana umat muslim dianjurkan untuk menggunakan wewangian dalam peribadatan. Megengan mengandung nilai-nilai sodaqoh dan juga nilai budaya (Lestari, Skripsi:2019).
2. Penelitian yang relevan kedua, berjudul “Makna Tradisi Megengan Bagi Jama'ah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya” oleh Moch Safi'i, 2018. Penelitian ini menjelaskan mengenai prosesi tradisi

Megengan bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo dan juga untuk mengetahui makna Megengan bagi masyarakat Ngagel Rejo di Surabaya. Metode Penelitian ini adalah kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa tradisi Megengan merupakan tradisi di Jawa yang turun temurun sejak masa Majapahit yang disebut dengan tradisi Ruwahan dan dilanjutkan pada masa Walisanga. Makna perayaan Megengan adalah sebagai penyambutan bulan Ramadan bagi masyarakat Ngagel Rejo, Surabaya. Megengan ini memiliki makna penting yaitu menahan hawa nafsu selama satu bulan dan menyambut bulan suci Ramadan bagi jamaah dan masyarakat Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo. Dalam tradisi Megengan ini juga dimanfaatkan untuk mendoakan para sesepuh ahli kubur yang telah mendahului kita, dan sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang sehat wal afiat masih bisa bertemu di bulan yang suci ini yaitu bulan Ramadan.

3. Penelitian relevan ketiga adalah artikel yang berjudul “Megengan: Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”, oleh Harlinvia Maulitha Indahsari, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana tata cara pelaksanaan selamatan Megengan? (2) Bagaimana makna yang terkandung dalam setiap proses dan makanan yang di sajikan dalam selamatan Megengan? (3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Megengan? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, studi dokumentasi, serta observasi pengamatan secara langsung. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Tata cara pelaksanaan Selamatan Megengan yaitu: (a) Berziarah ke makam leluhur, (b) Mempersiapkan acara untuk selamatan dan kemudian mengumpulkan masyarakat, (c) Setelah masyarakat berkumpul pemandu doa mulai membacakan doa, (d) Membagikan makanan yang telah disajikan secara merata, (e) Meminum air di dalam kendi secara merata dan bergantian, (f) Berjabat tangan dan diperbolehkan pulang. (2) Makna yang terkandung dalam setiap proses dan makanan yang ada dalam tradisi Selamatan Megengan yaitu berbeda-beda arti, namun yang perlu disajikan dalam Selamatan Megengan antara lain pisang raja, apem, nasi gurih, ingkung (ayam lodho bumbu kuning), sambel goreng, ketimun, kacang goreng, srongeng (parutan kelapa yang digoreng), Kacang panjang 2 irisan sepanjang 3 cm. (3) Pandangan dan persepsi masyarakat tentang Megengan yaitu sangat menjunjung tinggi tradisi Selamatan Megengan karena dianggap penting dan kebudayaan yang wajib dilestarikan dan juga sebagai perwujudan penyambutan bulan yang penuh berkah.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Persamaan:

1. Pendekatan yang digunakan sama yaitu pendekatan deskriptif-kualitatif,
2. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

3. Sama-sama membahas tentang sebuah tradisi yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat.
4. Ada kesamaan fokus penelitian yaitu membahas bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi megengan

Perbedaan: perbedaan dalam segi waktu, tempat, dan objek penelitian.

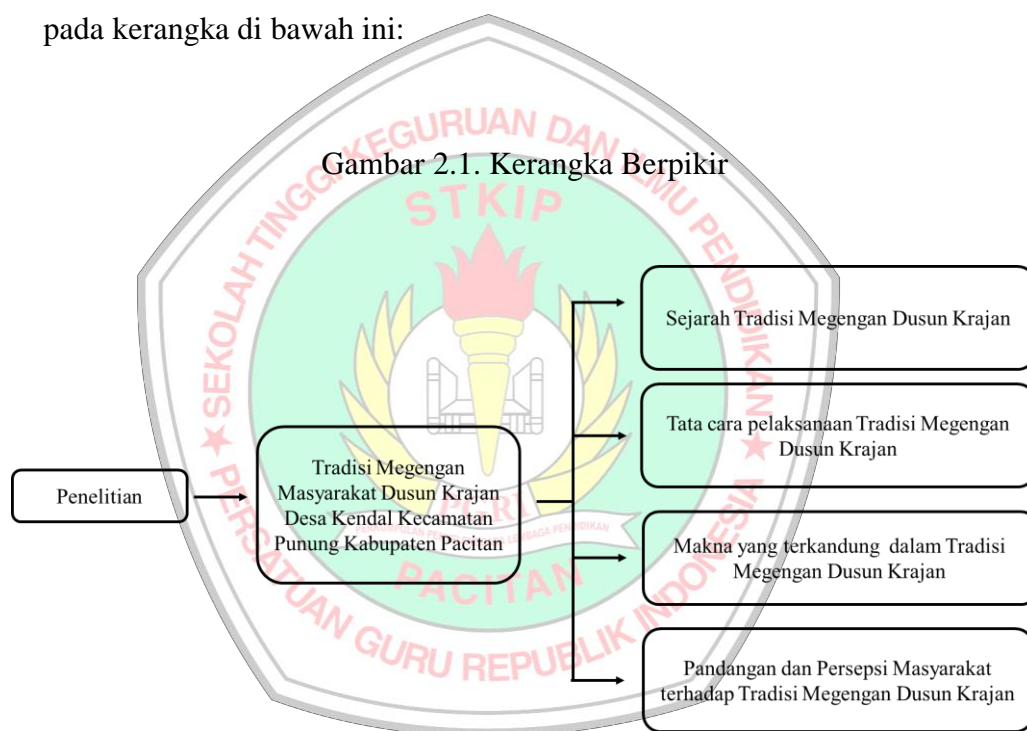
C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir ini dibuat dengan tujuan agar apa yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian akan semakin jelas karena sudah terkonsep terlebih dahulu.

Masyarakat desa pada umumnya masih memegang teguh tradisi warisan leluhur. Seperti Tradisi Megengan yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Tradisi Megengan merupakan warisan nenek moyang yang hingga penelitian ini berlangsung masih dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Krajan. Acara ini digelar untuk mengingatkan masyarakat akan datangnya bulan suci Ramadan, bulan di mana seluruh umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa. Selain itu juga sebagai ungkapan permintaan maaf kepada sesama dan rasa syukur kepada Tuhan karena masih diberikan kesempatan bertemu dengan bulan Ramadan yang penuh keberkahan.

Kerangka berpikir dari penelitian ini penulis akan menuliskan latar belakang Tradisi Megengan Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung

Kabupaten Pacitan. Kedua, tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, ketiga mengenai makna yang terkandung dalam Tradisi Megengan Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, dan yang keempat adalah pandangan dan persepsi masyarakat terhadap Tradisi Megengan Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada kerangka di bawah ini:



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan eksplisit tentang sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti. Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Adapun beberapa pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah atau asal usul Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan yang masih dilaksanakan sampai sekarang?
2. Bagaimana tata cara dan tahap-tahap pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?
3. Apakah ada perbedaan dan perubahan tata cara pelaksanaan Megengan yang dilakukan nenek moyang terdahulu dengan sekarang?
4. Apakah semua masyarakat terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?
5. Apa makna Tradisi Megengan bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?
6. Apa saja *uborampe* yang dibutuhkan dalam Upacara Megengan?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap Tradisi Megengan?
8. Apakah semua masyarakat di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan memahami tentang Tradisi Megengan?
9. Apakah ada hubungan antara Tradisi Megengan dengan ajaran agama Islam?
10. Apa manfaat Tradisi Megengan bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan?